

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di tengah perekonomian global yang semakin pesat ini, dipastikan akan adanya persaingan ekonomi antar negara yang semakin ketat. Persaingan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mempertahankan kemakmuran negara serta memperbaiki taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, untuk menghadapi persaingan tersebut, maka setiap perusahaan di berbagai negara harus senantiasa meningkatkan produksi, baik produksi barang maupun produksi jasa (Zainuddin, 2017). Dengan demikian, manager perusahaan akan memaksimalkan produktivitasnya dalam pengelolaan sumber daya, pemasaran serta peningkatan strategi perusahaan (Rihadatulaisy, 2021).

Masyarakat pada umumnya melihat keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kinerjanya dalam menghasilkan laba (keuntungan) karena posisi perusahaan sebagai organisasi pencari laba (*profit seeking organization*) sesuai dengan tujuan pemilik perusahaan. Perusahaan dalam kegiatannya selalu berupaya guna mencapai laba yang optimal, oleh karenanya perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan kegiatan usahanya.

Perusahaan dapat dikatakan memiliki laba yang optimal jika penghasilan dari laba tergolong tinggi sehingga mengakibatkan pertumbuhan laba yang tinggi pula. Kenaikan laba di setiap periode adalah *goals* yang ingin

dicapai tiap perusahaan namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan mengalami pertumbuhan laba secara terus menerus namun terkadang mengalami penurunan. Oleh karenanya, diperlukan estimasi laba yang akan di capai perusahaan pada periode mendatang. Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal yang sangat penting dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya (Indriyani, 2015). Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan diperlukan alat analisis keuangan.

Salah satu alat analisis keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan dan memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan masa lalu, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasinya (Pangaribuan, 2017).

Rasio keuangan dilakukan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya. Hasil dari rasio keuangan akan memperlihatkan

kondisi kesehatan perusahaan dan menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan, sehingga perusahaan dapat membuat perencanaan yang efektif dan efisien dimasa mendatang. Wujud dari pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang salah satunya dapat dilihat melalui pertumbuhan laba dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba merupakan adanya perubahan persentase atas kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang meningkat, menyebabkan kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan laba dibutuhkan suatu perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Pertumbuhan laba yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dilihat melalui rasio keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Rasio keuangan tersebut dapat menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Perubahan laba yang positif akan menunjukkan kinerja yang baik dalam suatu perusahaan. Hal tersebut bisa dilihat melalui rasio aktivitas, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan atau rasio kemampuan perusahaan yang menunjukkan kinerja dalam menghasilkan laba. Apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi, maka akan menunjukkan perubahan laba yang positif.

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu: Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), Rasio solvabilitas (*solvability ratio*), dan Rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi

perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan (Fahmi, 2016).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan tolak ukur mengenai tingkat keefektifitasan perusahaan dalam manajemennya dengan merujuk pada informasi laba yang telah dihasilkan dari penjualan ataupun penghasilan investasi. Rasio ini dapat dikatakan juga sebagai rasio yang mampu memberikan penilaian dalam waktu tertentu bagi perusahaan mengenai keuntungan yang telah diperoleh. Rentabilitas suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan mampu mengelola aktiva serta modalnya sehingga memperoleh keuntungan yang telah ditetapkan (Nuraini, 2019). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) juga merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang pada umumnya digunakan untuk menganalisis kondisi profitabilitas suatu perusahaan (Achmad, 2018). Semakin tinggal nilai *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan maka semakin baik pula operasi perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas, yaitu diantaranya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas (Fajarrahmah, 2020). Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo (Agnes, 2009). Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang

illikuid. Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz (2005) dalam *Fundamentals of Financial Management: Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* yang diterjemahkan Dewi Fitriyani dan Deny Armos Kwary menyebutkan bahwa rasio profitabilitas yang di proksikan oleh *Current Ratio* (CR) ini menggambarkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) suatu perusahaan, akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya, dimana tingginya nilai *Current Ratio* (CR) ini dipicu oleh tingginya angka aktiva lancar, dikarenakan rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara aktiva lancar terhadap kewajiban jangka pendek. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi perolehan laba perusahaan, dan akan menekan nilai *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengecil (Agnes, 2009).

Rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (Fahmi, 2010). Dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya

apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Salah satu bagian dari rasio ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas, dimana semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula angka hutang yang dimiliki perusahaan (James C Van Horne, 2005). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan menunjukkan semakin besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan, dimana besarnya modal pinjaman untuk pembiayaan aktiva perusahaan dapat mendorong untuk meningkatkan laba perusahaan, namun perusahaan juga akan dihadapkan dengan kondisi laba perusahaan akan tertekan ketika modal pinjaman yang bersumber dari hutang menciptakan biaya bunga atas pinjaman yang besar (Hartoko, 2020).

Berdasarkan teori diatas apabila *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan maka *Net Profit Margin* (NPM) akan mengalami penurunan, sebaliknya apabila *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan maka *Current Ratio* (CR) akan mengalami penurunan, dan apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan, sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan. Atau *Current Assets* (CR) berpengaruh Positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM) sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh Negatif terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

Pada penelitian ini, penulis mengambil sampel laporan keuangan yang terdapat di perusahaan yang telah terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT Nusantara Infrastructure Tbk. periode 2011-2020 dengan variabel rasio *Current Ratio* (CR) sebagai variabel X1, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel X2 dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel Y. Dari ketiga variabel ini memiliki hubungan dan saling mempengaruhi terhadap nilai akhir pada laporan keuangan. Berikut adalah data dari ketiga variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Nusantara Infrastructure Tbk. periode 2011-2020:

**Tabel 1.1**  
***Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Pada PT. Nusantara Infrastructure Tbk. Periode 2011-2020 per Tahun**

Tahun	Current Ratio (%)		Debt To Equity Ratio (%)		Net Profit Margin (%)	
2011	314,96	↓	73,60	↓	11,68	↓
2012	180,04	↓	89,15	↑	16,04	↑
2013	746,48	↑	41,86	↓	18,94	↑
2014	339,72	↓	59,10	↑	17,69	↓
2015	252,79	↓	49,16	↓	21,21	↑
2016	311,32	↑	55,91	↑	9,72	↓
2017	273,31	↓	73,25	↑	4,89	↓
2018	266,75	↓	35,47	↓	22,98	↑
2019	168,94	↓	42,58	↑	12,90	↓
2020	128,76	↓	59,96	↑	7,17	↓
2021	211,00	↑	85,18	↑	3,05	↓

Sumber: Data diolah (Laporan Tahunan web [www.nusantarainfrastructure.com](http://www.nusantarainfrastructure.com) PT. Nusantara Infrastructure Tbk.)

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Nusantara Infrastructure Tbk mengalami beberapa kenaikan maupun penurunan di setiap tahunnya. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa factor yang menjadikan ketiga nilai tersebut berfluktuatif. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan diatas sebelumnya dinyatakan bahwa jika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka *Net Profit Margin* (NPM) akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya, jika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka *Net Profit Margin* (NPM) akan mengalami kenaikan.

Akan tetapi, dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa masalah dimana ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka seharusnya *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan atau sebaliknya namun realitanya berbanding terbalik dari teori, sehingga hal ini menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Pada tabel 1.1 dapat dilihat pada tahun 2011 *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari 1.499,80 menjadi 314,96 dan 83,60 menjadi 73,60 sementara *Net Profit Margin* (NPM) juga mengalami penurunan dari 18,38 menjadi 11,68. Jika berdasarkan teori seharusnya nilai *Net*



*Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan untuk bisa dikatakan perusahaan tidak mengalami masalah keuangan. Sedangkan pada tahun 2012 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 73,60 menjadi 89,15 namun *Net Profit Margin* (NPM) juga mengalami kenaikan dari 11,68 menjadi 16,04 dimana seharusnya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sama halnya dengan nilai *Current Ratio* (CR) yang mengalami penurunan.

Pada tahun 2013, *Current Ratio* (CR) naik melesat dari 180,04 hingga 746,48 dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari 89,15 menjadi 41,86 namun nilai *Net Profit Margin* (NPM) juga mengalami kenaikan dari 16,04 menjadi 18,94. Pada tahun 2014 gliran *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) yang mengalami penurunan dari 746,48 menjadi 339,72 dan 18,94 menjadi 17,69 lain halnya dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 41,86 menjadi 59,10. Pada tahun 2015 *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) masing-masing mengalami penurunan dari 339,72 menjadi 252,79 dan 59,10 menjadi 49,16 namun dibarengi dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang mengalami kenaikan dari 17,69 menjadi 21,21. Keadaan normal ini berlanjut di tahun 2016 dimana nilai *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 252,79 menjadi 311,32 dan 49,16 menjadi 55,91 dan *Net Profit Margin* (NPM) yang mengalami penurunan dari 21,21 menjadi 9,72.

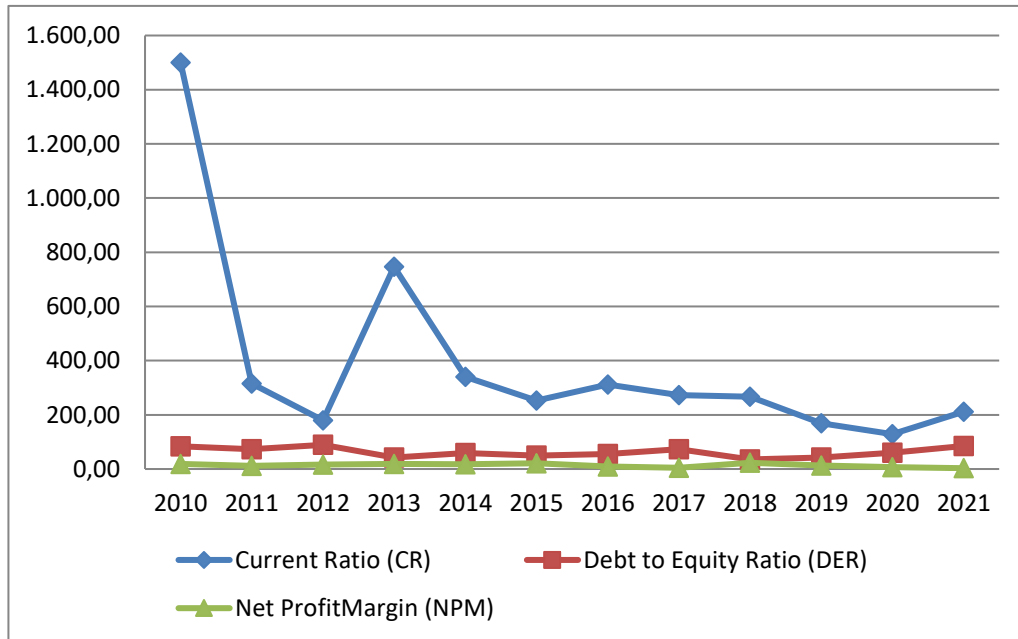
Pada tahun 2017 *Current Ratio* (CR) kembali mengalami penurunan dari 311,32 menjadi 273,31 begitupun *Net Profit Margin* (NPM) dari 9,72 menjadi 4,89 yang merupakan titik paling rendah selama kurun waktu 10 tahun

namun *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 55,91 menjadi 73,25. Pada tahun 2018 sama halnya dengan tahun 2017, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan secara terus menerus hingga tahun 2020. Pada tahun 2018 ini nilai *Current Ratio* (CR) berada di angka 266,75 jauh lebih rendah dari tahun sebelumnya yang berada di 273,31. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari 73,25 menjadi 35,47 sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan yang pesat dari 4,89 menjadi 22,98.

Pada tahun 2019, *Current Ratio* masih mengalami penurunan dari 266,75 menjadi 168,94 begitupun *Net Profit Margin* (NPM) dari 22,98 menjadi 12,90 sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 35,47 menjadi 42,58. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) masih mengalami penurunan dari 168,94 menjadi 128,76 begitupun *Net Profit Margin* (NPM) yang masih mengalami penurunan dari 12,90 menjadi 7,17 sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 42,58 menjadi 59,96.

Pada tahun 2021, *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan dari 168,94 menjadi 211,00 begitupun dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengalami kenaikan sebesar 46,06% dari 42,58 menjadi 85,18. *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan sebesar -57,49% dari 7,17 menjadi 3,05.

**Grafik 1.1**  
**Jumlah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Pada PT. Nusantara Infrastructure Tbk. Periode 2011-2020 per Tahun**



Sumber: Data diolah (Laporan Tahunan web [www.nusantarainfrastructure.com](http://www.nusantarainfrastructure.com) PT. Nusantara Infrastructure Tbk.)

Berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuatif. Namun kenaikan dan penurunan tersebut sangat didominasi oleh penurunan yang signifikan dari 2010 hingga 2015. Kenaikan dan penurunan atau fluktuatif serta didominasi oleh penurunan yang signifikan dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal perusahaan seperti kinerja perusahaan yang dicerminkan dalam laporan keuangan, maupun faktor eksternal perusahaan seperti persaingan dari perusahaan lain yang sejenis ataupun faktor lainnya (Fajarrahmah, 2020).

Berdasarkan data pada grafik di atas, terlihat bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami naik

turun atau berfluktuasi dari tahun ke tahun, serta penurunan dari tahun ketahun yang signifikan. Grafik diatas juga memperlihatkan bagaimana alur naik turunnya kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan variable yang telah di tentukan, serta memperlihatkan dimana letak ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan di lapangan yang terjadi di PT. Nusantara Infrastructure Tbk.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut tentang **Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Nusantara Infrastructure Tbk Periode 2011-2021).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Penelitian ini menggunakan dua variabel dalam menentukan *Net Profit Margin* (NPM) yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Selanjutnya, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) di PT Nusantara Infrastructure Tbk periode 2011-2021?

2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) di PT Nusantara Infrastructure Tbk periode 2011-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) di PT Nusantara Infrastructure Tbk periode 2011-2021?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah yang disampaikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT Nusantara Infrastructure Tbk periode 2011-2021;
2. Untuk mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT Nusantara Infrastructure Tbk periode 2011-2021;
3. Untuk mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT Nusantara Infrastructure Tbk periode 2011-2021.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktik sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Teoritis

- a. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Nusantara Infrastructure Tbk periode 2011-2021;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Nusantara Infrastructure Tbk periode 2011-2021;
- c. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Nusantara Infrastructure Tbk periode 2011-2021;
- d. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi dalam penulisan lebih lanjut mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Nusantara Infrastructure Tbk periode 2011-2021.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan memperluas pemahaman serta menambah pengalaman dalam bidang investasi terutama dalam menilai kinerja perusahaan serta faktor yang mempengaruhinya;
- b. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan investasi sehingga investor dapat memperoleh keuntungan yang semestinya, khususnya bagi investor baru yang tertarik berinvestasi agar mengetahui faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap harga saham sehingga dapat bertindak tepat dalam melakukan investasi;

- c. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan pada perusahaan untuk pengendalian *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) sehingga dapat merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan ekonomi selanjutnya untuk mencapai tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan dividen para pemegang saham.

